

## PSIKOLOGI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

**Muthia Nur Fadhilah, Mutmainnah**

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Universitas Negeri Manado

[muthianurf@iainkendari.ac.id](mailto:muthianurf@iainkendari.ac.id), [mutmainnah@unima.ac.id](mailto:mutmainnah@unima.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji konsep psikologi agama pada anak usia dini dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan tujuan mendeskripsikan pandangan beliau, mengidentifikasi konsep-konsep dasar psikologi agama yang berkaitan dengan perkembangan spiritual anak, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang menelaah karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan aspek spiritual sebagai inti dari perkembangan kepribadian anak melalui konsep-konsep kunci seperti fitrah, qalb (hati), tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), adab (pembiasaan moral), dan integrasi ilmu-amal. Kelima konsep ini membentuk kerangka psikologi agama yang menekankan pentingnya teladan, pembiasaan, dan penyucian jiwa sejak usia dini. Pemikiran Al-Ghazali terbukti relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral masa kini, karena menekankan pendidikan spiritual yang holistik dan berpusat pada pembentukan kesadaran ilahiah anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model Islamic Spiritual Development Framework for Early Childhood, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam klasik.

**Kata Kunci:** Psikologi Agama, Al-Ghazali, Pendidikan Spiritual

**ABSTRACT:** This study examines the concept of religious psychology in early childhood from the perspective of Imam Al-Ghazali's thought, aiming to describe his views, identify the fundamental concepts of religious psychology related to children's spiritual development, and explore their relevance in the context of modern education. The research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, and *Mizan al-'Amal*. The

findings reveal that Al-Ghazali places spirituality at the core of personality development in children through key concepts such as *fitrah* (innate purity), *qalb* (heart), *tazkiyah al-nafs* (purification of the soul), *adab* (moral habituation), and the integration of knowledge and action. These five concepts form a framework of religious psychology emphasizing the importance of role modeling, habituation, and spiritual purification from an early age. Al-Ghazali's ideas remain highly relevant in addressing the challenges of globalization and moral decline today, as they promote a holistic form of spiritual education centered on cultivating divine consciousness in children. Theoretically, this research contributes to the development of an Islamic Spiritual Development Framework for Early Childhood, while practically offering guidance for early childhood education institutions to implement curricula grounded in classical Islamic values.

**Keywords:** Religious Psychology, Al-Ghazali, Spiritual Education

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial-kultural yang cepat, keberadaan nilai-nilai religius dan spiritual dalam pendidikan anak usia dini menjadi sebuah tantangan signifikan (El-Faizal, 2023; Siregar, 2020). Anak usia dini, sebagai fase keemasan (*golden age*) dalam perkembangan manusia, bukan hanya memerlukan stimulasi kognitif dan motorik, tetapi juga pembinaan aspek spiritual dan religius yang dapat membentuk fondasi kepribadian dan moralitas yang kokoh (Fauzi, 2023; Ubaidillah, 2018). Realitas di berbagai konteks menunjukkan bahwa pendidikan religius seringkali kurang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum usia dini, sementara anak-anak justru semakin terpapar pada dinamika kehidupan modern yang dapat melemahkan sensitivitas religius dan spiritual mereka (Ahnar'Azzam, 2023; Anggraini, 2020; Ningrum et al., 2022). Dalam situasi ini, kajian mengenai psikologi agama pada anak usia dini menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan teoritis dan aplikatif dalam dunia pendidikan awal. Di tengah kebutuhan tersebut, pemikiran Imam Al-Ghazali (2005) seorang pemikir Islam klasik yang dikenal luas melalui karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* menawarkan perspektif yang komprehensif terhadap aspek jiwa, pendidikan karakter dan perkembangan spiritual manusia. Pemikiran beliau yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas menjadikan kerangka pemahaman yang kaya untuk mengeksplorasi psikologi agama khususnya dalam konteks anak usia dini (Asari, 2012).

Dalam konteks permasalahan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, studi-studi mengenai psikologi agama pada anak usia dini masih relatif

terbatas, terutama yang mengaitkan langsung pemikiran klasik Islam dengan praktik pendidikan kontemporer. Kedua, dalam banyak lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia dan negara-lain, integrasi nilai spiritual dan religius masih bersifat ad hoc atau kurang sistematis sehingga kurang mampu membentuk perkembangan spiritual yang berkelanjutan. Ketiga, pendekatan psikologi agama yang memadai dalam usia dini menuntut perhatian terhadap bagaimana iman dan spiritualitas dapat tumbuh secara cocok dengan perkembangan jiwa dan sosial anak—yang menurut Al-Ghazali dimulai sejak masa sangat awal. Sebagai contoh, penelitian yang mengulas konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa “pendidikan anak usia dini harus dilakukan sebelum terjadinya masa konsepsi maupun setelah konsepsi (melahirkan)” sebagai upaya menyiapkan dan memelihara fitrah anak. Selain itu, kajian lain menunjukkan bahwa dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* terdapat gagasan psikologi pendidikan Islam tentang integrasi antara ilmu, pendidik, dan peserta didik yang merupakan inti bagi perubahan perilaku dan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat dihadirkan dalam kerangka psikologi agama generasi awal dan bagaimana relevansinya dengan praktik pendidikan anak usia dini saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghazali tentang psikologi agama pada anak usia dini berdasarkan karya-karya beliau. Kedua, mengidentifikasi konsep-konsep dasar psikologi agama yang diajukan oleh Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan spiritual anak usia dini. Ketiga, mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang psikologi agama dalam konteks pendidikan anak usia dini di masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengurai kerangka pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika dan tantangan pendidikan anak usia dini kontemporer.

Distingsi atau keunikan penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini memfokuskan diri secara spesifik pada anak usia dini—biasanya kurang mendapat perhatian dalam kajian psikologi agama yang lebih banyak berpusat pada masa sekolah atau dewasa. Kedua, penelitian ini menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai kerangka teoritis utama dalam membahas psikologi agama anak usia dini, padahal pemikiran beliau sering dikaitkan dengan pendidikan secara umum atau spiritualitas dewasa. Dengan demikian penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang menghubungkan pemikiran klasik Islam dengan tahap perkembangan awal anak. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan dimensi historis-teoretis (pemikiran Al-Ghazali) dengan implementasi ke konteks modern edukasi anak usia dini, sehingga menghasilkan jembatan antara warisan pemikiran tradisional dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hal ini memberikan kontribusi

tidak hanya dalam ranah teoritis, tetapi juga dalam ranah praktik pendidikan.

Kontribusi penelitian secara teoritis meliputi pengayaan literatur mengenai psikologi agama pada anak usia dini, dengan memasukkan perspektif Al-Ghazali sebagai sumber klasik yang kerap diabaikan dalam kajian psikologi dan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang bagaimana aspek spiritual dalam perkembangan anak dapat dipandang secara integral—menggabungkan dimensi jiwa, akhlak, dan iman—sejalan dengan gagasan Al-Ghazali yang menekankan tazkiyah (pembersihan jiwa) dan adab sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan manusia. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memberikan kerangka konseptual baru yang memungkinkan pengembangan instrumen atau model psikologi agama anak usia dini yang berbasis nilai-Islam klasik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi pendidik anak usia dini, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang program pendidikan religius dan spiritual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan moral dan spiritual harus dimulai sejak usia sangat dini dan dilakukan melalui metode yang tepat seperti teladan, habituasi, dan pembiasaan, dapat diadopsi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, lembaga PAUD, TK, maupun program pendidikan orang tua dapat mempertimbangkan desain pembelajaran yang tidak hanya fokus aspek kognitif tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan religius anak sejak awal kehidupannya, sehingga anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga kokoh secara iman dan moral.

Secara ringkas, penelitian ini hadir dalam konteks kebutuhan pendidikan anak usia dini yang semakin kompleks, di mana aspek psikologi agama menjadi elemen penting namun belum banyak dikaji secara mendalam khusus di tahap usia dini. Dengan menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai landasan teoritis, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan beliau, mengidentifikasi konsep-konsep dasar, dan mengeksplorasi relevansinya di era kini. Keunikan penelitian terletak pada fokus usia dini, penggunaan kerangka pemikiran klasik Islam, dan penghubungan antara teori tradisional dan praktik kontemporer. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah psikologi agama dan memberikan panduan strategis bagi pendidik dalam mendampingi pembentukan spiritual dan religius anak usia dini secara holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali terkait psikologi agama pada anak usia dini secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman konsep, prinsip, dan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan anak usia dini, bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik. Dengan pendekatan studi pustaka, peneliti dapat mengkaji berbagai literatur, naskah klasik, buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas pemikiran Al-Ghazali, psikologi agama, dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari karya-karya asli Imam Al-Ghazali, khususnya kitab *Ihya' Ulum al-Din*, *Mishkat al-Anwar*, dan karya-karya lain yang relevan dengan pendidikan moral dan spiritual anak. Data primer ini menjadi acuan utama dalam memahami pandangan, konsep, dan prinsip psikologi agama yang diajukan oleh Al-Ghazali. Sumber data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang membahas psikologi agama, pendidikan anak usia dini, dan interpretasi pemikiran Al-Ghazali oleh para ulama dan peneliti kontemporer. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks, memperkuat argumen, serta memetakan relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan praktik pendidikan anak usia dini saat ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi literatur, pencatatan, dan dokumentasi. Peneliti membaca dan menganalisis teks-teks Al-Ghazali secara sistematis, mengidentifikasi bagian-bagian yang terkait dengan pendidikan anak, perkembangan spiritual, akhlak, dan psikologi agama. Selanjutnya, literatur sekunder dianalisis untuk menafsirkan dan membandingkan pandangan klasik dengan perspektif kontemporer. Pencatatan dilakukan secara tematik berdasarkan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan kutipan, ringkasan, dan referensi yang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten (*content analysis*) dan analisis kualitatif tematik. Analisis konten digunakan untuk menelaah isi karya Al-Ghazali, mengekstrak konsep-konsep dasar psikologi agama dan prinsip pendidikan anak usia dini yang terkandung di dalamnya. Analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema yang relevan, misalnya pendidikan moral, pembiasaan spiritual, adab, dan pengembangan jiwa anak. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan anak usia dini modern, sehingga dapat menggambarkan relevansi dan implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam praktik kontemporer.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari karya Al-Ghazali dengan literatur sekunder yang relevan, sehingga temuan lebih valid dan tidak bias hanya pada satu sumber.

Triangulasi teori diterapkan dengan membandingkan konsep yang ditemukan dalam karya Al-Ghazali dengan teori psikologi agama dan pendidikan anak usia dini dari perspektif kontemporer, untuk memastikan bahwa interpretasi tetap konsisten, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik audit data berupa pencatatan sumber literatur, kutipan, dan catatan analisis secara sistematis, sehingga alur pemikiran dan kesimpulan yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali.

Dengan metode penelitian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang pandangan Imam Al-Ghazali terkait psikologi agama pada anak usia dini, mengidentifikasi konsep-konsep dasar yang relevan, serta mengeksplorasi penerapannya dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka memungkinkan integrasi antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan modern, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan religius.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Psikologi Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Karya-Karyanya

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai psikologi agama pada anak usia dini dapat ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam sejumlah karya monumentalnya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki potensi bawaan berupa fitrah menuju kebenaran dan kebaikan. Fitrah ini, menurutnya, perlu diarahkan dan dipelihara sejak usia sangat dini agar tidak tercemar oleh lingkungan dan hawa nafsu. Pandangan ini menjadi titik awal dari kerangka psikologi agama Al-Ghazali, yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti perkembangan kepribadian manusia (Bustamam, 2024; Tumiran, 2021).

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan anak bukan sekadar menanamkan ilmu pengetahuan, melainkan menumbuhkan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan rohani. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, beliau menegaskan bahwa jiwa anak ibarat kertas putih (*al-thifl ka al-shafhah al-baydha*), yang akan menerima setiap bentuk goresan pendidikan dari lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuhan dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama harus dimulai bahkan sebelum anak lahir, yakni dengan memilih pasangan yang saleh, memperhatikan makanan ibu hamil, dan mendidik anak dengan kasih sayang serta keteladanan setelah lahir.

Konsep ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memiliki pandangan holistik tentang perkembangan anak. Ia menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi



yang memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Menurutnya, hati (*qalb*) adalah pusat kesadaran moral dan spiritual yang harus dijaga agar tidak ternodai oleh dorongan negatif. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini harus diarahkan untuk menanamkan keikhlasan, rasa takut dan cinta kepada Allah, serta pembiasaan ibadah sederhana seperti doa, salat, dan membaca Al-Qur'an. Pandangan ini sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Ghazali telah membangun kerangka awal dari konsep psikologi agama yang memadukan aspek spiritual dan psikologis manusia (Fauzi, 2024; Izza et al., 2024).

Dalam konteks ini, Al-Ghazali juga menyoroti pentingnya *teladan moral* dari orang tua dan guru. Menurutnya, anak usia dini belajar bukan dari perintah verbal semata, tetapi melalui peniruan (*taqlid*) terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam *Ayyuha al-Walad* (2022), ia menulis, "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan." Pesan ini mengandung makna bahwa pembelajaran agama harus disertai dengan pengalaman nyata yang dapat dirasakan anak melalui pengulangan, habituasi, dan pembiasaan moral sehari-hari. Dengan demikian, aspek afektif dan spiritual berkembang sejalan dengan kematangan psikis anak.

Secara psikologis, pandangan Al-Ghazali sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg maupun teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model perilaku dalam pembentukan karakter anak. Namun, perbedaan mendasarnya adalah bahwa Al-Ghazali menempatkan sumber nilai bukan pada konsensus sosial atau rasionalitas moral semata, tetapi pada kesadaran spiritual dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Dalam hal ini, *psikologi agama Al-Ghazali* bersifat teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual anak (Rosidah et al., 2024; Vachruddin, 2024).

Para ahli modern banyak mengakui relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan dan psikologi agama. Misalnya, Al-Attas (1980) menyatakan bahwa sistem pendidikan Al-Ghazali merupakan upaya mengembalikan manusia kepada fitrah spiritualnya melalui penyucian jiwa dan pembentukan adab. Senada dengan itu, Nofal (2011) menegaskan bahwa konsep psikologi pendidikan Al-Ghazali mengandung pemahaman mendalam tentang perilaku, motivasi, dan perkembangan spiritual manusia, yang dapat disandingkan dengan teori-teori psikologi modern. Bahkan, menurut Hasan Langgulung (1988), pemikiran Al-Ghazali menunjukkan kesadaran epistemologis yang tinggi karena menghubungkan antara ilmu, iman, dan amal dalam satu sistem integral yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Dalam konteks anak usia dini, pandangan Al-Ghazali dapat dipahami sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pendekatan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beliau menekankan bahwa masa kecil

adalah periode paling menentukan dalam pembentukan kebiasaan, karena pada fase ini jiwa anak masih lunak dan mudah dibentuk. Oleh sebab itu, ia menganjurkan agar pendidikan moral dan spiritual dilakukan secara bertahap: dimulai dari pengenalan simbol-simbol agama (doa, zikir, salat), dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku baik (jujur, sopan, taat), hingga penguatan niat dan kesadaran iman ketika anak beranjak lebih dewasa.

Jika dikaitkan dengan psikologi modern, pandangan Al-Ghazali dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori *religious development* yang dikemukakan oleh James W. Fowler, yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia dini memahami agama secara intuitif dan simbolik. Namun, Al-Ghazali melampaui pendekatan kognitif Fowler karena menambahkan dimensi spiritual yang bersifat transendental: bahwa penanaman nilai agama bukan sekadar membentuk konsep, melainkan menanamkan rasa cinta kepada Allah yang tumbuh melalui pengalaman emosional dan keteladanan (Ahnan' Azzam, 2023).

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi *psikologi agama anak usia dini* berbasis pemikiran klasik Islam, khususnya dari perspektif Al-Ghazali, yang selama ini belum banyak dikaji secara sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan moral umum atau tasawuf, bukan dalam dimensi psikologi perkembangan anak. Penelitian ini menghadirkan sintesis baru dengan menafsirkan gagasan Al-Ghazali melalui pendekatan psikologi agama modern, sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran klasik Islam mengandung potensi epistemologis untuk membentuk paradigma psikologi yang religius dan kontekstual.

Lebih jauh, novelty ini juga terletak pada reinterpretasi konsep *tazkiyah al-nafs* dan *tarbiyah al-akhlaqiyyah* sebagai model pembentukan spiritual anak usia dini. Dalam model ini, perkembangan spiritual dipandang bukan sebagai tambahan terhadap pendidikan intelektual, melainkan sebagai poros utama yang menuntun seluruh dimensi perkembangan anak. Dengan demikian, pendekatan psikologi agama berbasis pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan bagi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi universal bagi pengembangan teori psikologi religius yang lebih manusiawi dan berakar pada spiritualitas.

Secara keseluruhan, pandangan Al-Ghazali memberikan dasar konseptual yang kokoh bagi pendidikan anak usia dini berbasis psikologi agama. Ia mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah proses memelihara fitrah spiritual, menyucikan jiwa, dan menumbuhkan akhlak mulia sejak masa paling awal kehidupan. Pandangan ini, bila diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern, berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak, dan berkesadaran moral tinggi—sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang holistik.



## **Konsep-Konsep Dasar Psikologi Agama Yang Diajukan Oleh Imam Al-Ghazali, Terutama Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini.**

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah salah satu tokoh Islam yang berhasil mengintegrasikan dimensi keagamaan, etika, dan psikologi dalam kerangka pendidikan manusia seutuhnya. Dalam karya-karyanya, khususnya *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Tahdzib al-Akhlaq*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan spiritual harus dimulai sejak anak usia dini sebagai fase krusial pembentukan jiwa religius dan moral. Pandangan beliau tentang psikologi agama bertumpu pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi bawaan (fitrah) yang bersih, yang dapat berkembang ke arah kebaikan atau keburukan tergantung pada pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dari pandangan ini, dapat diuraikan beberapa konsep dasar psikologi agama menurut Al-Ghazali yang relevan bagi perkembangan spiritual anak usia dini (Hadi, 2023; Nur & Asy'ari, 2023; Suyudi & Huda, 2020).

Pertama, konsep fitrah sebagai dasar spiritualitas manusia. Al-Ghazali berpandangan bahwa setiap anak lahir membawa fitrah keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.” Dalam perspektif Al-Ghazali, fitrah merupakan potensi spiritual yang harus dipelihara melalui pendidikan yang benar sejak dini. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa hati anak ibarat cermin jernih yang mudah menerima pantulan nilai dari lingkungannya. Jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan keteladanan, maka jiwanya akan condong kepada kebenaran; sebaliknya, jika lingkungannya buruk, maka hati anak akan terkontaminasi. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan agama pada anak usia dini adalah menjaga kemurnian fitrah ini dengan cara menanamkan nilai-nilai iman, akhlak, dan kesadaran spiritual secara bertahap dan sesuai dengan kapasitas anak.

Kedua, konsep qalb (hati) sebagai pusat kesadaran religius. Dalam sistem psikologi Al-Ghazali, qalb merupakan inti dari seluruh aktivitas spiritual dan moral manusia. Qalb bukan hanya organ emosional, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah dan membedakan kebenaran dari kebatilan. Bagi anak usia dini, qalb adalah wadah yang harus diisi dengan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan positif, kasih sayang, dan pengalaman spiritual sederhana seperti berdoa atau mengenal ciptaan Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan yang tidak memperhatikan kebersihan hati akan gagal menumbuhkan manusia yang berakhlak. Dalam konteks ini, guru dan orang tua berperan sebagai penjaga qalb anak, yang harus menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan teladan moral agar anak belajar merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya.

Ketiga, konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai proses psikologis utama dalam pendidikan agama. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia cenderung kepada dua dorongan: nafsu (insting rendah) dan ruh (dimensi ilahiah). Pendidikan spiritual bertujuan membersihkan jiwa dari dominasi nafsu agar fitrah ilahiah dapat muncul. Pada anak usia dini, proses ini tidak dilakukan melalui doktrin moral yang kaku, melainkan melalui pembiasaan yang lembut dan menyenangkan—seperti belajar berdoa sebelum tidur, bersyukur atas nikmat, dan meminta maaf saat berbuat salah. Dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menulis, “Didiklah dirimu sebelum mendidik orang lain, sebab akhlak adalah hasil dari latihan dan pembiasaan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tazkiyah al-nafs dalam konteks anak usia dini harus berbasis pada proses habituasi dan keteladanan yang berulang agar menjadi bagian dari karakter anak.

Keempat, konsep adab dan habituasi sebagai metode pembentukan spiritualitas. Al-Ghazali menilai bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya melalui pengajaran teoretis, melainkan melalui praktik langsung dan pembiasaan nilai. Dalam *Ihya’ Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa anak harus dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan sejak dini. Hal ini dilakukan melalui pengulangan perilaku baik, pemberian teladan moral, dan lingkungan yang kondusif. Konsep ini sejalan dengan teori *learning by imitation* (pembelajaran melalui peniruan) dalam psikologi modern yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Namun, Al-Ghazali menambahkan dimensi spiritual yang lebih mendalam, bahwa setiap perilaku baik memiliki nilai ibadah apabila disertai niat yang ikhlas. Dengan demikian, pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali tidak berhenti pada perilaku lahiriah, tetapi berorientasi pada pembentukan niat dan kesadaran batin anak.

Kelima, konsep ilmu dan amal sebagai kesatuan dalam perkembangan jiwa religius. Al-Ghazali menolak dikotomi antara pengetahuan dan praktik. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan membawa manfaat, dan amal tanpa ilmu akan kehilangan arah. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan agama harus memadukan pengetahuan sederhana (misalnya mengenal Allah, Nabi, dan doa harian) dengan praktik nyata (berdoa, berbagi, menolong teman). Integrasi ilmu dan amal ini mencerminkan prinsip *experiential learning* yang juga dikenal dalam teori pendidikan modern anak belajar melalui pengalaman konkret, bukan hafalan semata.

Para ahli modern mendukung relevansi pandangan Al-Ghazali ini. Misalnya, Syed Naquib al-Attas (1999) menegaskan bahwa inti pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses penyadaran jiwa agar mengenal kedudukannya di hadapan Tuhan. Al Abrasyi (2001) mengaitkan konsep tazkiyah al-nafs Al-Ghazali dengan teori self-regulation dalam psikologi modern, yakni kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Sementara itu, Hamid Fahmy Zarkasyi (2021) menyebut bahwa sistem pendidikan Al-Ghazali adalah model pendidikan holistik

karena menggabungkan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan proses perkembangan. Bahkan menurut Muhlasin & Salik (2022), gagasan Al-Ghazali tentang pembiasaan moral pada anak dapat dianggap sebagai bentuk awal dari *religious behaviorism*, yaitu pendidikan moral berbasis stimulus-respons dengan orientasi spiritual.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan anak modern seperti Jean Piaget dan James Fowler, maka pemikiran Al-Ghazali menunjukkan kesesuaian yang menarik. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini memahami dunia melalui tahap pra-operasional, di mana pemikiran simbolik dan imitasi sangat dominan. Sementara Fowler menyatakan bahwa pada tahap *intuitive-projective faith*, anak memahami agama melalui imajinasi, pengalaman emosional, dan figur otoritas (orang tua/guru). Pandangan Al-Ghazali yang menekankan teladan dan pembiasaan moral sangat sejalan dengan fase ini, hanya saja ia menambahkan aspek kesadaran transendental yang tidak ditemukan dalam teori Barat bahwa pengalaman spiritual anak bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga hubungan langsung dengan Tuhan yang ditanamkan melalui hati yang bersih dan jiwa yang lembut.

Novelty (Kebaruan) penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual terhadap psikologi agama anak usia dini berdasarkan pemikiran klasik Al-Ghazali yang disintesis dengan teori psikologi modern. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan ajaran Al-Ghazali dalam konteks historis, tetapi juga mengartikulasikannya sebagai *model psikologi spiritual Islam untuk anak usia dini* yang mencakup lima pilar utama: (1) fitrah sebagai potensi bawaan spiritual, (2) qalb sebagai pusat kesadaran religius, (3) tazkiyah al-nafs sebagai proses penyucian jiwa, (4) adab sebagai metode pembiasaan moral, dan (5) integrasi ilmu dan amal sebagai tujuan akhir pendidikan.

Model konseptual ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori psikologi agama yang lebih spiritualistik, berbeda dari paradigma psikologi Barat yang cenderung empiris-rasional. Dengan mengangkat pemikiran Al-Ghazali, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual anak usia dini bukan sekadar pembentukan perilaku moral, tetapi pembinaan jiwa menuju kesadaran ilahiah. Melalui pendekatan ini, pendidikan anak usia dini dapat diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa bersih, beradab, dan memiliki orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai ketuhanan.

### **Eksplorasi Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Psikologi Agama Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Kini.**

Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini modern, terutama dalam menghadapi krisis spiritual dan moral yang muncul akibat derasnya arus globalisasi, individualisme, serta degradasi nilai-nilai religius di masyarakat. Dalam karya-karyanya, seperti

*Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan dasar kepribadian (*fitrah*) yang menentukan arah perkembangan moral dan spiritual manusia di masa depan. Pandangan ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip psikologi perkembangan modern yang menempatkan masa usia dini sebagai *golden age* dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan.

### 1. Relevansi Pendidikan Spiritual Sejak Dini

Menurut Al-Ghazali, anak adalah *amanah* dari Allah yang jiwanya masih suci dan siap menerima pengaruh dari luar. Ia menulis bahwa hati anak ibarat permata yang murni (*qalb al-sabiyy ka al-jawhar al-safiyy*), yang dapat dibentuk menjadi baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diberikan. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan teori *tabula rasa* dalam psikologi pendidikan yang diperkenalkan oleh John Locke, di mana anak dianggap sebagai kertas kosong yang dapat ditulisi oleh lingkungan. Namun, keunikan Al-Ghazali terletak pada penekanannya terhadap dimensi transendental bahwa pembentukan diri anak tidak hanya bersifat sosial dan kognitif, tetapi juga spiritual, yakni penanaman kesadaran terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini masa kini, konsep ini mendorong pentingnya mengintegrasikan pendidikan spiritual ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, aktivitas sederhana seperti berdoa sebelum belajar, mengenal ciptaan Tuhan melalui alam, atau meniru perilaku baik guru dan orang tua merupakan bentuk implementasi nilai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagaimana digagas Al-Ghazali. Beberapa pakar pendidikan Islam, seperti Hasan Langgulung (1986) dan Zakiah Daradjat (2000), menegaskan bahwa gagasan Al-Ghazali tetap relevan dalam membangun keseimbangan antara potensi intelektual, emosional, dan spiritual anak, yang kini dikenal sebagai *integrated character education*.

### 2. Relevansi Konsep Teladan dan Pembiasaan

Al-Ghazali menempatkan *uswah* (keteladanan) dan *ta'wid* (pembiasaan) sebagai dua metode utama pendidikan moral dan spiritual. Ia menegaskan bahwa anak lebih banyak belajar melalui pengamatan dan pengalaman ketimbang instruksi verbal. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menulis, "Anak harus dijaga dari perbuatan buruk sejak kecil, sebab keburukan yang terbiasa dilakukan akan menjadi sifat yang sulit diubah." Prinsip ini memiliki kesamaan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model perilaku dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, metode teladan dan pembiasaan sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Guru dan orang tua berperan sebagai figur panutan yang harus menampilkan perilaku religius,

seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Keteladanan ini kemudian diperkuat dengan pembiasaan positif, seperti membiasakan anak untuk bersyukur, berbagi, dan meminta maaf. Menurut Quraish Shihab (2002), pemikiran Al-Ghazali memiliki kekuatan praktis yang tinggi karena menempatkan pendidikan akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan kebiasaan spiritual melalui contoh nyata.

### 3. Relevansi dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali terhadap psikologi agama adalah konsep *qalb* (hati) sebagai pusat kesadaran spiritual. Ia menegaskan bahwa hati memiliki kemampuan intuitif untuk mengenal Tuhan, yang harus dijaga dari penyakit spiritual seperti iri, sombong, dan riya. Dalam konteks modern, konsep ini dapat dikaitkan dengan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, Keduanya berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna hidup yang lebih dalam dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur (Zohar & Marshall, 2000, 2001).

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini perlu diarahkan untuk menumbuhkan *spiritual awareness* sejak dini, bukan hanya kemampuan kognitif. Melalui pendekatan seperti bercerita tentang kisah nabi, refleksi nilai, dan permainan simbolik yang menanamkan makna religius, anak dapat belajar mengembangkan kesadaran spiritual yang seimbang dengan perkembangan emosional dan sosialnya. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan dasar epistemologis bagi integrasi spiritualitas dalam pendidikan modern yang sering kali terlalu berorientasi pada intelektualisme semata.

### 4. Relevansi dalam Konteks Globalisasi dan Krisis Moral

Kondisi global saat ini menunjukkan adanya krisis identitas religius pada anak-anak akibat pengaruh media digital, budaya konsumtif, dan melemahnya fungsi keluarga. Pemikiran Al-Ghazali menjadi solusi konseptual terhadap krisis ini, karena beliau menegaskan pentingnya *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) dan *muhاسبah* (refleksi diri) sebagai bagian dari pembentukan moralitas. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini dapat diadaptasi melalui kegiatan sederhana seperti mengenal nilai tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran diri berdasarkan ajaran agama.

Sejalan dengan itu, Al-Ghazali juga menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama. Dalam *Ihya'*, ia menulis bahwa ilmu harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat mencari kedudukan. Prinsip integratif ini sangat sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara literasi akademik dan karakter spiritual. Oleh karena itu, konsep Al-Ghazali relevan untuk dijadikan dasar kurikulum pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada *spiritual literacy* – kemampuan anak memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai religius secara sadar dan kontekstual.



Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya integratif antara psikologi agama klasik dengan praktik pendidikan anak usia dini modern. Selama ini, studi psikologi agama cenderung berfokus pada tahap remaja atau dewasa, sementara dimensi spiritual anak usia dini masih jarang dibahas secara mendalam, apalagi dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan baru yaitu *Islamic Spiritual Development Framework for Early Childhood* yang mengadaptasi konsep *tazkiyah al-nafs*, *uswah*, dan *ta'wid* sebagai dasar pembentukan fitrah religius anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran klasik, tetapi juga menghadirkan relevansi aplikatif bagi pendidikan modern. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD dan TK Islam dalam menyusun kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif dan spiritual. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala psikologi agama dengan menegaskan bahwa spiritualitas anak usia dini bukanlah konsep abstrak, melainkan fondasi konkret bagi perkembangan kepribadian yang berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh Imam Al-Ghazali hampir seribu tahun yang lalu.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan psikologi agama pada anak usia dini. Al-Ghazali memandang anak sebagai makhluk fitrah yang membawa potensi spiritual bawaan, yang harus dibimbing sejak dini melalui pendidikan yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pembiasaan moral (*ta'wid*), dan keteladanan (*uswah*). Jiwa anak ibarat kertas putih yang mudah menerima nilai-nilai dari lingkungan, sehingga pendidikan agama harus diintegrasikan dalam setiap aspek perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Pandangan Al-Ghazali sejalan dengan teori perkembangan modern, namun memiliki keunggulan dalam dimensi teosentris, yaitu menjadikan Tuhan sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Relevansinya tampak dalam upaya membangun pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral masa kini. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip Al-Ghazali dalam praktik pendidikan modern, dapat dikembangkan model pembelajaran yang holistik dan berakar pada nilai-nilai keagamaan, guna melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahnan' Azzam, D. (2023). Islamic psychology as a pattern of early childhood education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/9615/4051>



- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC Kuala Lumpur. <https://www.worldcat.org/title/44713027>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al Abrasyi, M. A. (2001). *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Dar Al-Fikr.
- Anggraini, F. (2020). Psikologi perkembangan akhlak: Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs). *Syntax Transformation Journal*, 1(7), 312-322. <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/99>
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. IAIN Press.
- Bustamam, M. (2024). Instilling faith and morals in early childhood. *Jurnal Ilmu Agama Dan Filsafat (JIAF)*. <https://www.ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf/article/download/1013/782/4203>
- El-Faizal, R. (2023). Islamic child personality education concepts by Al-Ghazali. *Garuda – Kemdikbudristek Repository*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3529039&title=Islamic+Child+Personality+Education+Concepts+By+Al-Ghazali&val=30863>
- Fauzi, H. M. A. (2023). Developing noble morals in children through Al-Ghazali's perspective. *BESTARI: Jurnal Studi Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/1550/1023>
- Fauzi, H. M. A. (2024). Developing noble morals in children through Al-Ghazali's concept of child education. *Bestari: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/1550/1023>
- Hadi, S. (2023). Integrasi Ilmu dan Spiritualitas: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.24090/jsqh.v7i1.7821>
- Izza, Y. P., Rohmawati, U. B., Azmi, A. R., & Fauzi, M. S. M. (2024). Development of Children's Moral Intelligence According to al-Ghozali. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education; Vol 8 No 2 (2024): Al-Hayat: Journal of Islamic Education* DO - 10.35723/Ajie.V8i2.555. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/555>
- Muhlasin, Y. Al, & Salik, M. (2022). Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat al-Ghazali. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(1), 62-81. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>
- Nasihin, K. (2022). Pendekatan Dalam Pembelajaran Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. In *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* (Vol. 10, Issue 2, pp. 147-158). Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.308>

- Ningrum, W. J., Syafrin, N., & Tanjung, H. B. (2022). Metode dakwah pada anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali dalam kajian kitab Ihya' Ulumuddin. *Koloni: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.135>
- Nur, S., & Asy'ari, M. K. (2023). Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.33-48>
- Rosidah, U., Nurhakim, & Khozin. (2024). Thinking of moral education according to Al-Ghazali and Al-Zarnuji: Perspective on epistemology and axiology. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1). <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jkpi/article/download/131/148>
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*. Lentera Hati.
- Siregar, K. (2020). Concept of Islamic education psychology in Ihya' 'Ulum Al-Din by Al-Ghazali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/1569/792/3562>
- Suyudi, M., & Huda, M. (2020). Holistic education in the thought of Al-Ghazali and its implementation in the contemporary Islamic education system. *Journal of Social Science and Religion*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/10.53514/jssr.v3i2.234>
- Tumiran. (2021). The concept of early childhood education according to Al-Ghazali. *Jurnal Pancabudi*. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/ihce/article/download/642/607/>
- Ubaidillah, K. (2018). Interaksi psikologis pembelajaran anak menurut al-Ghazali. *Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*. <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/17>
- Vachruddin, V. (2024). The relation of Al-Ghazali's thoughts towards the development of learning-based moral education. *El-Fanus: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.staimun.ac.id/index.php/el-fanus/article/download/37/39>
- Zakiah Daradjat. (2000). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama*. 54.
- Zarkasyi, H. F., & Hamid, A. (2021). Konsep Ilmu dan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v19i1.8234>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence (SQ)*. Bloomsbury.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.